

Konstruksi Sosial Identitas “Muslim Ideal” dalam Perilaku Belajar Peserta Didik Analisis Relasi Kuasa dan Epistemologi Pendidikan Islam di SDIT Kayyatal Jihaaz

Supian Munawar

Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Nusantara, Indonesia

*Penulis Korespondensi: supianmunawar2025@gmail.com

Abstract. *This study critically explores psychological learning behavior within the social construction of the “ideal Muslim” identity among students at SDIT Kayyatal Jihaaz PPI 220 Margaluyu, Tanjungsari, Sumedang. Using a qualitative-critical approach with a case study design, this research examines the interaction between students’ psychological dynamics, daily learning practices, and the institutional environment that shapes religious identity formation. The theoretical framework integrates Berger and Luckmann’s sociology of knowledge, Skinner’s behaviorist psychology, Bandura’s social cognitive theory, Foucault and Bourdieu’s perspectives on power relations, and Islamic educational epistemology. Data were analyzed to reveal how school rules, teacher authority, symbolic discipline, and repeated religious routines influence students’ obedience, motivation, and self-perception within everyday school life. The findings indicate that psychological manifestations in children’s learning behavior are produced through externalization, objectivation, and internalization of value systems mediated by the symbolic power of teachers. Formal compliance at the surface level often conceals passive psychological resistance caused by rigid regulatory dominance. This study formulates the Reflective Islamic Identity Construction model as a strategic framework to transform formalistic piety into a more authentic, reflective, and internalized Muslim identity.*

Keywords: *Islamic Epistemology; Power Relations; Psychological Learning Behavior; SDIT Kayyatal Jihaaz; Social Construction.*

Abstrak. Studi ini secara kritis mengeksplorasi perilaku belajar psikologis dalam konstruksi sosial identitas “Muslim ideal” di kalangan siswa SDIT Kayyatal Jihaaz PPI 220 Margaluyu, Tanjungsari, Sumedang. Menggunakan pendekatan kualitatif-kritis dengan desain studi kasus, penelitian ini mengkaji interaksi antara dinamika psikologis siswa, praktik belajar sehari-hari, dan lingkungan institusional yang membentuk pembentukan identitas keagamaan. Kerangka teoritis mengintegrasikan sosiologi pengetahuan Berger dan Luckmann, psikologi behavioris Skinner, teori kognitif sosial Bandura, perspektif Foucault dan Bourdieu tentang relasi kekuasaan, dan epistemologi pendidikan Islam. Data dianalisis untuk mengungkap bagaimana peraturan sekolah, otoritas guru, disiplin simbolis, dan rutinitas keagamaan yang berulang memengaruhi kepatuhan, motivasi, dan persepsi diri siswa dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Temuan menunjukkan bahwa manifestasi psikologis dalam perilaku belajar anak-anak dihasilkan melalui eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi sistem nilai yang dimediasi oleh kekuatan simbolis guru. Kepatuhan formal di permukaan seringkali menyembunyikan resistensi psikologis pasif yang disebabkan oleh dominasi regulasi yang kaku. Studi ini merumuskan model Konstruksi Identitas Islam Reflektif sebagai kerangka strategis untuk mengubah kesalehan formalistik menjadi identitas Muslim yang lebih autentik, reflektif, dan terinternalisasi.

Kata kunci: Epistemologi Islam; Konstruksi Sosial; Perilaku Belajar Psikologis; Relasi Kuasa; SDIT Kayyatal Jihaaz.

1. LATAR BELAKANG

Perilaku belajar psikologis merupakan manifestasi terintegrasi dari kesadaran kognitif, keterikatan afektif, dan aktualisasi psikomotorik yang dimiliki oleh peserta didik dalam merespons lingkungan edukatifnya. Pada tingkat sekolah dasar, ranah psikologis ini berada dalam fase keemasan (golden age), di mana struktur kepribadian dan fondasi identitas keagamaan mulai mengkristal secara intensif. Di lembaga pendidikan formal berbasis Islam, seperti SDIT Kayyatal Jihaaz PPI 220 Margaluyu, Tanjungsari, Sumedang, dinamika perilaku

belajar psikologis ini tidak bergulir secara alamiah atau bebas nilai. Sekolah secara sengaja merancang, mengarahkan, dan mengondisikan struktur psikologis siswa agar selaras dengan indikator standarisasi yang dikonseptualisasikan sebagai sosok "Muslim ideal".

Secara sosiologis, pembentukan identitas keagamaan di lingkungan institusional merepresentasikan bekerjanya dialektika sosiologi pengetahuan. Berger dan Luckmann (1966) dalam karya teoretis mereka yang monumental menegaskan bahwa:

"Socialization in formal institutions involves the internalization of highly specialized institutional subworlds, which are constructed through specific pedagogical practices" (p. 152).

Dalam perspektif ini, predikat "Muslim ideal" bukanlah realitas teologis objektif yang turun begitu saja ke dalam kesadaran anak, melainkan sebuah konstruksi sosial yang diproduksi secara terstruktur melalui rutinitas harian, kurikulum, dan tata tertib institusi (Lisna Anggi Putri et al., 2025).

Tantangan pembentukan identitas ini menjadi kian kompleks di era transisi menuju Society 5.0, di mana teknologi kecerdasan buatan (artificial intelligence) dan ruang siber mengonvergensi kehidupan fisik anak. Kehadiran network society (masyarakat jejaring) mengaburkan batas kultural dan membawa arus sekularisme, individualisme, serta konsumerisme global langsung ke dalam ruang psikologis anak (Hanafi, Y., Taufiq, A., & Fahrudin, 2024). Guna membentengi peserta didik dari disrupsi moral tersebut, sekolah-sekolah Islam terpadu kerap menerapkan kedisiplinan dan regulasi keagamaan yang sangat ketat di lingkungan sekolah (Fakhrunnisa, A., & Muqowim, 2023).

Namun, pengondisian perilaku secara intensif ini memicu anomali psikologis di lapangan. Di SDIT Kayyatal Jihaaz, terdapat kesenjangan yang mencolok antara capaian hafalan Al-Qur'an (ranah kognitif-motorik) dengan internalisasi adab berbahasa dan kepatuhan substantif (ranah afektif-psikologis). Ketika berada di bawah pengawasan langsung para guru atau asatidz, siswa menunjukkan perilaku religius formal yang sangat patuh. Namun, ketika pengawasan melonggar seperti pada jam istirahat atau di lingkungan luar sekolah habitus asal yang kurang terkontrol kembali mendominasi. Munculnya fenomena kepatuhan semu (pseudo-piety) dan gejala resistensi psikologis pasif (seperti tidak tertib di kelas atau tiduran saat guru menerangkan) mengindikasikan adanya disonansi dalam proses konstruksi identitas tersebut (Muafiah, N., & Munardji, 2023). Oleh karena itu, kajian ontologis ini mendesak untuk dilakukan guna membedah bagaimana relasi kuasa institusional dan pengondisian perilaku psikologis saling berkelindan di sekolah dasar Islam.

2. KAJIAN TEORITIS

Teori Konstruksi Sosial (Peter L. Berger & Thomas Luckmann)

Proses dialektika konstruksi realitas sosial dan pembentukan identitas keagamaan berlangsung melalui tiga momen simultan yang tidak terputus:

Eksternalisasi: Proses di mana institusi sekolah mendesinfeksi gagasan teologis normatif ke dalam dunia sosial melalui kebijakan kurikulum terpadu (Sains dan Kepesantrenan PERSIS).

Objektivasi: Gagasan normatif tersebut mengkristal menjadi realitas objektif institusional yang berada di luar diri individu, seperti kewajiban hafalan juz amma, keharusan shalat dhuha berjamaah, dan pelaporan harian melalui buku mutabaah.

Internalisasi: Proses di mana siswa menyerap kembali realitas objektif institusional tersebut ke dalam kesadaran psikologis mereka melalui sosialisasi sekunder di sekolah, menjadikannya sebagai struktur kognitif individu dalam mendefinisikan kedirian mereka sebagai "Muslim yang benar".

Teori Perilaku Belajar Psikologis (B.F. Skinner & Albert Bandura)

Dalam domain psikologi behavioristik, B.F. Skinner menyatakan bahwa perilaku manusia dapat dimodifikasi secara konsisten melalui mekanisme operant conditioning, di mana reinforcement (penguatan) berupa hadiah (reward) religius dan sanksi (punishment) sosial memegang peranan krusial. Di sisi lain, Albert Bandura melengkapinya melalui Social Cognitive Theory yang menekankan pentingnya aspek observasi dan peniruan. (Bandura, 2020) berargumen bahwa:

"Most human behavior is learned observationally through modeling: from observing others, one forms an idea of how new behaviors are performed" (p. 89).

Dalam konteks sekolah dasar, figur spiritual guru PAI dan guru Muatan Lokal (Mulok) keagamaan menempati posisi sentral sebagai model peran (role model) psikologis yang diimitasi secara langsung oleh peserta didik.

Perspektif Relasi Kuasa dan Medan Sosial (Michel Foucault & Pierre Bourdieu)

Michel Foucault menawarkan paradigma bahwa kekuasaan (power) tidak melulu beroperasi melalui jalur kekerasan fisik atau pelarangan yang koersif, mirisnya kekuasaan bekerja secara produktif melalui diskursus (wacana pengetahuan). Institusi pendidikan mengonstruksi kriteria diskursif mengenai apa yang disebut sebagai "anak shaleh" versus "anak tidak taat", yang kemudian mengontrol kesadaran psikologis anak agar tunduk secara sukarela.

Pierre Bourdieu memperdalam analisis ini melalui teori medan (field), modal (capital), dan habitus. Atribut-atribut keagamaan yang tampak di sekolah (seperti jilbab syar'i bagi siswi,

celana panjang longgar bagi siswa, kefasihan melafalkan hadits, serta budaya mengucapkan salam) dikonseptualisasikan sebagai modal simbolik (symbolic capital) yang mendistribusikan posisi hierarkis kesalehan anak dalam medan sosial sekolah.

Epistemologi Pendidikan Islam (Ta'dib, Tazkiyah, & Double Movement)

Ta'dib (Syed Muhammad Naquib al-Attas): Esensi pendidikan Islam adalah penanaman adab yang komprehensif ke dalam jiwa anak (Daulay, 2022). Adab mencakup pengenalan tempat yang tepat bagi Allah dalam struktur eksistensi dan pengungkapan perilaku yang selaras dengan pengenalan tersebut.

Tazkiyah (Al-Ghazali): Menitikberatkan aspek pembersihan psikologis-spiritual (hati/qalb) dari penyakit-penyakit batin (amradl al-qalb) dan mengisinya dengan sifat-sifat terpuji (Sahrandi, A., & Jaelani, 2023). Karakter religius sejati hanya dapat lahir apabila cermin hati anak telah bersih, bukan karena paksaan struktur luar.

Double Movement (Fazlur Rahman): Menuntut proses pendidikan untuk mengadopsi gerakan ganda: memahami nilai-nilai ideal teologis dari teks-teks klasik masa lalu, untuk kemudian ditarik secara kritis-reflektif guna memecahkan problematika sosiokultural kontemporer pada masa kini (Zarkasyi, 2021).

Gap Analysis (Celah Penelitian)

Penelitian-penelitian terdahulu di Indonesia yang mengkaji dinamika keagamaan di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) mayoritas bertumpu pada paradigma positivistik-kuantitatif yang menempatkan "pendidikan karakter" sebagai variabel output langsung (Hanafi, Y., Taufiq, A., & Fahrudin, 2024). Riset-riset tersebut cenderung mengasumsikan bahwa perilaku religius peserta didik adalah kondisi alami (natural given) yang linier dengan intensitas pengajaran agama di kelas.

Penelitian ini mengambil posisi epistemologis yang berseberangan secara kritis: perilaku belajar psikologis peserta didik tidak dipandang sebagai entitas alamiah yang steril, melainkan sebuah konstruksi sosial buatan yang sarat akan kontestasi relasi kuasa institusional. Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada upayanya mengintegrasikan secara interdisipliner pisau analisis sosiologi pengetahuan Barat dengan khazanah epistemologi Islam transformatif (ta'dib dan tazkiyah) dalam konteks lokalitas SDIT berbasis ormas keagamaan di Jawa Barat.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma kritis melalui metode studi kasus mendalam (in-depth case study) untuk membedah dinamika akomodasi psikologis dan relasi kuasa dalam pembentukan identitas keagamaan peserta didik. Pendekatan kualitatif-kritis dipilih karena relevan untuk menguak struktur kekuasaan yang tersembunyi (covert power relation) di balik formalisme pembiasaan perilaku di lingkungan sekolah (Mustajab & Nashihin, 2024).

Penelitian dilaksanakan di SDIT Kayyatal Jihaaz PPI 220 Margaluyu, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Sumedang, Provinsi Jawa Barat. Pemilihan lokus dilakukan secara sengaja (purposive) atas pertimbangan tipologi kurikulum institusi yang mengintegrasikan secara intensif antara Kurikulum Nasional Kementerian Pendidikan dengan Kurikulum Kepesantrenan Persatuan Islam (PERSIS). Tipologi ini menciptakan lanskap sosiologis yang kaya akan fenomena disiplin panoptik keagamaan.

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling untuk menjamin kedalaman dan kesahihan data empiris yang diperoleh. Informan utama dalam penelitian ini terdiri dari 12 siswa kelas tinggi (klaster kelas 4, 5, dan 6) yang dinilai telah memiliki kematangan kognitif untuk melakukan refleksi personal, Kepala Sekolah sebagai pemegang otoritas struktural, 3 Guru Pendidikan Agama Islam (PAI), serta 2 Guru Muatan Lokal Keagamaan Pesantren Persis yang bertindak sebagai agen pembentuk modal simbolik di sekolah.

Data primer dikumpulkan melalui tiga teknik utama yang saling berjaln: observasi partisipatif, wawancara eksploratif mendalam (in-depth interview), dan studi dokumentasi. Observasi partisipatif difokuskan pada pengamatan klinis terhadap perilaku belajar psikologis siswa selama proses pembelajaran di ruang kelas, interaksi sosial tanpa pengawasan pada jam istirahat di halaman sekolah, serta aktivitas keagamaan di area masjid sekolah.

Wawancara mendalam dilakukan dengan panduan semi-terstruktur guna menggali motif internal, kejenuhan psikologis, dan kesukarelaan siswa dalam menjalankan regulasi keagamaan. Studi dokumentasi diterapkan untuk menganalisis teks-teks regulatif institusi seperti draf tata tertib santri, lembar evaluasi digital mutabaah yaumiyah, catatan poin pelanggaran, serta piagam penghargaan rapor kesalehan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

SD IT Kayyatal Jihaaz PPI 220 Margaluyu, Tanjungsari, Sumedang menerapkan model kurikulum integratif yang mempertemukan tata nilai Kurikulum Nasional (Kemendikbudristek) dengan karakteristik Kurikulum Kepesantrenan Persatuan Islam (PERSIS). Implementasi kurikulum ini mewujud dalam ekosistem full-day school yang beroperasi sebagai arena pengondisian perilaku keagamaan secara total. Berdasarkan investigasi kualitatif-kritis melalui observasi partisipatif dan wawancara eksploratif mendalam, dinamika perilaku belajar psikologis peserta didik dipetakan secara utuh ke dalam klaster tematik berikut:

Dialektika Konstruksi Sosial Identitas Muslim di Sekolah Dasar Islam Terpadu

Konstruksi identitas "Muslim ideal" di institusi ini tidak bergerak secara linear, melainkan beroperasi dalam lingkaran dialektika sosiologi pengetahuan yang mencakup tiga momen simultan: eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi (Berger, P. L., & Luckmann, 1966)

Fase Eksternalisasi: Pada tahapan ini, para pembuat kebijakan di SDIT Kayyatal Jihaaz mencurahkan ideologi normatif kepesantrenan Persis ke dalam dunia sosial sekolah. Nilai-nilai mengenai kesalehan anak, kewajiban berbusana syar'i, pentingnya menjaga lisan, dan target capaian hafalan Al-Qur'an dirumuskan secara tertulis dalam visi-misi sekolah, aturan tata tertib santri, dan struktur kurikulum muatan lokal (mulok) keagamaan. Guru-guru bertindak sebagai perpanjangan tangan dari ideologi ini, mengeksternalisasikan ekspektasi orang tua dan masyarakat terhadap figur anak shaleh ke dalam ruang-ruang kelas harian.

Fase Objektivasi: Gagasan teologis yang dieksternalisasikan tersebut kemudian mengkristal menjadi realitas objektif yang berada di luar diri individu peserta didik. Di SDIT Kayyatal Jihaaz, objektivasi ini mengambil bentuk fisik berupa penanda institusional yang rigid, seperti: kewajiban setoran hafalan Al-Qur'an (murajaah) setiap pagi, pelaksanaan shalat dhuha berjamaah yang dijadwalkan secara ketat, budaya wajib mengucapkan salam berjenjang, hingga penggunaan instrumen kontrol digital berupa buku mutabaah yaumiyah (lembar pemantauan ibadah harian). Aturan-aturan ini tidak lagi dipandang sebagai sekadar anjuran, melainkan menjelma menjadi hukum objektif institusi yang mengikat dan mendefinisikan batas-batas sosiologis sekolah (Rahmat, C., & Hasanah, 2023).

Fase Internalisasi: Siswa menyerap kembali realitas objektif tersebut ke dalam kesadaran psikologis mereka melalui proses sosialisasi sekunder. Berdasarkan hasil wawancara, siswa kelas tinggi (kelas 4, 5, dan 6) telah mampu mendefinisikan diri mereka menggunakan indikator sekolah. Ketika ditanya mengenai kriteria anak yang baik, mayoritas informan anak

menjawab bahwa anak yang shaleh adalah anak yang hafalannya banyak, pakaiannya rapi, dan selalu mengisi buku mutabaah. Struktur kognitif anak telah terisi oleh kategorisasi buatan institusi, di mana kesadaran keagamaan mereka dikonstruksi secara sosial melalui pembiasaan harian yang terstruktur ((Zuhdi, M., & Rahmawati, 2024).

Anatomi Perilaku Belajar Psikologis: Disparitas Capaian Kognitif-Motorik dan Ranah Afektif

Data lapangan menunjukkan adanya ketimpangan perkembangan psikologis (behavioral splitting) yang sangat mencolok antara ranah kognitif-motorik dengan ranah afektif-substantif pada diri siswa.

Pada aspek kognitif level rendah (rote learning) dan kecakapan psikomotorik keagamaan, sistem kedisiplinan sekolah mencatat keberhasilan yang luar biasa. Siswa menunjukkan performa mekanistik yang tinggi dalam menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, kelancaran melafalkan hadits-hadits pilihan, serta ketepatan fisik dalam melakukan gerakan shalat berjamaah. Intervensi kontrol sekolah bahkan mampu menembus ruang domestik (rumah) siswa. Sebagai contoh, dalam pelaksanaan shaum sunnah Arafah, pihak sekolah mewajibkan siswa mengunggah foto (evidence) kegiatan santap sahur ke grup WhatsApp kelas yang dikelola oleh wali kelas. Respon psikologis anak menunjukkan tingkat kepatuhan regulatif yang masif; anak-anak rela bangun di waktu sahur demi memenuhi kewajiban dokumentasi digital tersebut (Anwar, K., & Rosyid, 2024).

Namun, disparitas psikologis muncul ketika analisis diarahkan pada dimensi afektif-substantif yang menjadi esensi dari ta'dib (Daulay, 2022). Hasil observasi partisipatif menemukan bahwa tingkat kepatuhan formal di dalam kelas tidak berkorelasi positif dengan internalisasi adab di luar kelas. Pada jam istirahat, ketika pengawasan visual dari guru melonggar, terjadi lonjakan penggunaan bahasa yang tidak santun (verbal misbehavior) di kalangan siswa. Di area halaman belakang kelas dan sudut-sudut masjid sekolah, peneliti berulang kali mendapati siswa kelas tinggi saling mengejek menggunakan istilah-istilah kasar (peer-group slang) yang kontras dengan kefasihan hafalan mereka saat jam pelajaran mulok keagamaan.

Ketika dikonfirmasi melalui wawancara mendalam, beberapa siswa mengaku bahwa mereka melafalkan hafalan Al-Qur'an terutama karena dorongan eksternal: takut ditegur ustadz, ingin menghindari sanksi pengurangan poin, atau demi mendapatkan pujian berupa sertifikat bintang kesalehan saat pembagian rapor (Fahyuni, E. F., & Rohmah, 2023). Kesenjangan ini mengindikasikan bahwa pembiasaan perilaku (behavioral conditioning) ala Skinnerian baru berhasil membentuk lapisan luar psikologis anak, tetapi belum masuk ke dalam

esensi tazkiyatun nafs yang membersihkan hati dan melahirkan kesadaran moral yang autentik (Sahrandi, A., & Jaelani, 2023).

Operasi Relasi Kuasa, Panoptisisme, dan Pembentukan Kesalehan Formalistik

Mengapa pembelahan perilaku (splitting behavior) ini terjadi secara konsisten? Realitas ini dapat dibedah secara tajam melalui konsep relasi kuasa Michel Foucault mengenai kekuasaan disipliner (disciplinary power). Di SDIT Kayyatal Jihaaz, guru dan institusi memegang kontrol asimetris yang mutlak terhadap definisi kebenaran sosiologis anak. Sekolah beroperasi layaknya model Panopticon Foucault, di mana kesadaran anak terus-menerus diawasi, diukur, dan dinilai melalui instrumen mutabaah harian dan catatan poin kedisiplinan. Pengawasan ini bersifat konstan, menciptakan tekanan psikologis internal pada anak untuk selalu tampil serba ideal (Fakhrunnisa, A., & Muqowim, 2023).

Lebih lanjut, teori Pierre Bourdieu mengenai modal simbolik (symbolic capital) memperjelas bahwa kelancaran hafalan, jilbab syar'i, celana longgar, dan ketertiban shalat berjamaah dikonseptualisasikan sebagai komoditas modal yang menentukan posisi hierarkis seorang anak di sekolah. Siswa yang kaya akan modal simbolik keagamaan akan mendapatkan legitimasi berupa pujian dari ustadz, status sosial yang tinggi di hadapan teman, dan predikat "Siswa Teladan" (Sudarsono, B., & Kurniawan, 2024). Sebaliknya, siswa yang lambat dalam hafalan atau kurang tertib dalam atribut formal akan mengalami pengucilan simbolik, baik berupa teguran langsung maupun penstempelan (labeling) sebagai anak yang tidak taat.

Dampak psikologis dari tekanan relasi kuasa yang asimetris ini adalah lahirnya kesalehan formalistik (formalistic piety) atau kepatuhan semu (pseudo-piety). Demi mempertahankan ego, mendapatkan keamanan psikologis, dan menghindari sanksi sosial institusi, anak-anak belajar untuk mengadopsi mekanisme pertahanan diri berupa "kamufase perilaku". Mereka menampilkan performa kesalehan yang sempurna selama berada di bawah tatapan kuasa guru (under the gaze of authority). Namun, karena nilai-nilai tersebut diserap secara terpaksa tanpa melalui proses refleksi makna substantif (mindful learning), struktur kesalehan tersebut mengalami keretakan psikologis ketika anak berada di ruang bebas pengawasan (Muafiah, N., & Munardji, 2023).

Resistensi Psikologis Pasif Peserta Didik terhadap Hegemoni Regulasi

Penelitian ini juga berhasil menguak adanya gejala resistensi psikologis pasif (hidden resistance) yang dilakukan oleh siswa sebagai bentuk pelarian dari hegemoni aturan sekolah yang terlalu padat. Sistem full-day school yang menggabungkan dua kurikulum padat sekaligus menyebabkan tingkat kelelahan psikologis (psychological fatigue) yang tinggi pada anak usia dasar (Fakhrunnisa, A., & Muqowim, 2023).

Resistensi pasif ini tidak diwujudkan dalam bentuk pemberontakan verbal terang-terangan terhadap guru, melainkan diekspresikan secara subtil melalui bahasa tubuh dan tindakan abai di dalam kelas. Peneliti mencatat dinamika kritis di mana beberapa siswa sengaja menunjukkan sikap tidak tertib, mengobrol dengan teman sebangku saat ustadz menerangkan materi kitab, bersikap acuh tak acuh terhadap instruksi guru, hingga merebahkan tubuh atau tiduran di lantai kelas pada jam-jam transisi pelajaran keagamaan. Tindakan-tindakan ini merupakan katarsis psikologis anak untuk melepaskan diri sejenak dari ketegangan disiplin panoptik sekolah (Mustajab & Nashihin, 2024).

Ketika dikaji dari perspektif epistemologi Islam, kegagalan internalisasi karakter ini bersumber dari reduksi metode pengajaran keagamaan yang terjebak dalam pola doktrinasi satu arah (top-down). Pembelajaran agama baru sebatas berfungsi sebagai transfer aturan (instruction) dan hafalan teks masa lalu tanpa adanya gerakan ganda (double movement) yang mengaitkan teks tersebut secara dialogis-kritis dengan realitas psikososial anak (Zarkasyi, 2021). Akibatnya, nilai-nilai Islam baru menetap sebagai pengetahuan di memori jangka pendek (short-term cognitive storage), namun gagal bertransformasi menjadi adab yang mengakar dalam jiwa (ta'dib) (Ilham, M., & Suyatno, 2023)

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis kritis terhadap dinamika perilaku belajar psikologis peserta didik di SDIT Kayyatal Jihaaz PPI 220 Margaluyu Sumedang, dapat disimpulkan bahwa profil identitas "Muslim ideal" yang terbentuk saat ini merupakan arena kontestasi sosiopsikologis yang belum sepenuhnya tuntas. Proses pembentukan karakter religius peserta didik yang dioperasikan melalui dialektika eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi tata nilai kedisiplinan sekolah terbukti baru menyentuh ranah kepatuhan perilaku mekanistik (behavioral compliance). Dominasi relasi kuasa asimetris antara guru dan anak, yang dimediasi oleh instrumen pengawasan panoptik seperti mutabaah digital dan regulasi atribut formal, cenderung melahirkan fenomena kesalehan formalistik atau kepatuhan semu (pseudo-piety). Akibatnya, terjadi pembelahan perilaku (splitting behavior) di mana siswa menampilkan performa religius yang sempurna di bawah tatapan otoritas, namun menunjukkan resistensi psikologis pasif di ruang kelas dan pelanggaran adab berbahasa di ruang bebas pengawasan. Kebaruan teoretis dari riset ini menegaskan bahwa tanpa adanya ruang dialog makna dan pembersihan aspek psikologis internal (tazkiyatun nafs), pembiasaan harian yang kaku hanya akan melahirkan kamufase perilaku, bukan kesadaran moral yang autentik.

Bertitik tolak dari simpulan tersebut, penelitian ini merumuskan beberapa saran strategis yang ditujukan kepada para pemangku kepentingan institusional dan akademik. Bagi pihak pengelola dan kepala SDIT Kayyatal Jihaaz PPI 220 Margaluyu, disarankan untuk segera mereposisi strategi pedagogis keagamaan dengan mengadopsi model Reflective Islamic Identity Construction. Sekolah perlu menggeser pendekatan dari yang semula bersifat doktrinal top-down dan berbasis pengkondisian behavioristik yang kaku, menuju model pembelajaran keagamaan yang dialogis, inklusif, dan berbasis mindful deep learning. Praktik pengawasan melalui buku mutabaah sebaiknya tidak dijadikan sebagai instrumen tunggal penilaian hakiki yang memicu beban psikologis anak (psychological fatigue), melainkan diubah fungsinya menjadi media refleksi diri sukarela yang mempertemukan konsep ta'dib dan tazkiyah.

Bagi para pendidik atau asatidz, disarankan untuk memperkuat peran mereka sebagai model peran (role model) yang humanis, dengan memberikan keteladanan adab secara konsisten dan membuka ruang diskusi kritis bersama siswa mengenai makna substantif di balik setiap ritual ibadah formal. Terakhir, bagi peneliti selanjutnya di bidang Pendidikan Agama Islam, disarankan untuk memperluas lokus dan metodologi riset ini dengan menguji efektivitas model konseptual Reflective Islamic Identity Construction secara kuantitatif-eksperimental di berbagai tipologi sekolah dasar Islam terpadu lainnya di Indonesia, guna memperoleh generalisasi data yang lebih luas dalam meretas problem kesalehan formalistik pada generasi milenial.

DAFTAR REFERENSI

- Anwar, K., & Rosyid, A. (2024). Modifikasi perilaku keagamaan berbasis reward dan punishment di sekolah dasar Islam terpadu. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling*, 10(1), 45-58.
- Bandura, A. (2020). *Social cognitive theory: An agentic perspective on human development*. Harvard University Press.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The social construction of reality: A treatise in the sociology of knowledge*. Anchor Books.
- Daulay, H. P. (2022). Epistemologi pendidikan Islam konsep ta'dib Syed Muhammad Naquib al-Attas dan relevansinya di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 6(2), 143–156.
- Fahyuni, E. F., & Rohmah, S. (2023). Problematika misbehavior verbal pada anak usia sekolah dasar berbasis full-day school di Jawa Barat. *Jurnal Counseling Komprehensif*, 10(2), 154-168.
- Fakhrunnisa, A., & Muqowim, M. (2023). Strategi pengelolaan kesehatan mental anak usia dasar dalam menghadapi kejenuhan kurikulum terpadu. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 201-215.

- Hanafi, Y., Taufiq, A., & Fahrudin, M. (2024). Transforming formalistic piety into reflective religious habitus: A case study of Indonesian integrated Islamic schools. *Journal of Beliefs & Values*, 45(1), 78-94.
- Ilham, M., & Suyatno, S. (2023). Internalisasi nilai-nilai adab (ta'dib) dalam kurikulum sekolah dasar Islam terpadu: Studi kritis relasi guru-murid. *Jurnal Pendidikan Islam*, 45(1), 189–204.
- Lisna Anggi Putri, Muhammad Dawud Abdul Halim, Mochammad Shafwan Daffa, Ariya Aurel Megantara, Syavira Maharani Nurjaman, Erika Rahmadani, & Supriyono Supriyono. (2025). *Konstruksi Sosial Selebriti di Dunia Politik: Implikasi Pendidikan dan Pengaruh Media*. 2(1), 08–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/jucapenbi.v2i1.135>
- Muafiah, N., & Munardji, M. (2023). Analisis perilaku splitting pada anak usia sekolah dasar dalam lingkungan pengawasan asimetris. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 15(1), 67-82.
- Rahmat, C., & Hasanah, U. (2023). Evaluasi efektivitas program mutabaah yaumiyah digital terhadap kedisiplinan ibadah siswa. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 11(3), 895-912.
- Sahrandi, A., & Jaelani, A. (2023). Aplikasi konsep tazkiyatun nafs Imam Al-Ghazali dalam metode konseling anak usia dini. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 10(1), 12-27.
- Sudarsono, B., & Kurniawan, A. (2024). Kuasa simbolik dan kontestasi habitus kesalehan di sekolah dasar berbasis ormas keagamaan. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 9(1), 32–47.
- Zarkasyi, H. F. (2021). Pola gerakan ganda (double movement) Fazlur Rahman dalam rekonstruksi pendidikan tinggi Islam kontemporer. *Jurnal Tsaqafah*, 17(2), 241-258.
- Zuhdi, M., & Rahmawati, E. (2024). Pseudo-piety: Kepatuhan semu dalam psikologi perkembangan anak di lingkungan full-day school. *Jurnal Psikologi Islami*, 11(2), 112-126.